

# PROCEEDING

Seminar Nasional  
Ikatan Alumni (IKA)  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM MEMBANGUN  
BANGSA

# PROCEEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA)  
Universitas Negeri Yogyakarta

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA

### Tim Penyusun

1. Sismono La Ode
2. Dwi Siswoyo
3. Aprilia Tina Lidyasari



## PROCEEDING

### Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA"

Cetakan I, Agustus 2012

Penyunting: Sismono La Ode  
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.  
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

ISBN 978-602-99192-1-9

diterbitkan oleh  
IKAUNY Press  
Alamat  
Graha Alumni Kantor IKA UNY  
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta  
Telp/Faks: (0274) 552060  
e-mail: [ikaunypress\\_uny@gmail.com](mailto:ikaunypress_uny@gmail.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)  
xii + 468 hlm; 215,9 x 279,4 mm

## Daftar Isi

1. SAMBUTAN REKTOR UNY — V
2. SAMBUTAN KETUA IKA UNY — VII
3. SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI — VIII
4. DAFTAR ISI — X

### Keynote Speaker

- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA — 1

### Pemakaian Utama

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 7
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 13
3. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* MASYARAKAT BANTUL — 21
4. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* KELUARGA DAN MASYARAKAT — 27

### Pemakalah Pendamping

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA — 33
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN DI SEKOLAH DAN KAMPUS — 47
3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA — 55
4. POLA ASUH *OTORITATIF* SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 65
5. TRANSFORMASI NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA — 75
6. OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM *CHARACTER BUILDING* ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 87
7. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA: STUDI KASUS SUKU SAMIN DI DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI PROVINSI JAWA TENGAH — 103
8. PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERGERITA BERTEMA CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL — 117
9. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PAUD — 129
10. MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA — 139
11. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR — 151
12. OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN — 161
13. MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

	DASAR — 173
	14. PENANAMAN <i>SELF EFFICACY</i> MAHASISWA CALON GURU IPA SEKOLAH DASAR MELALUI <i>REDESAIN 5 E LEARNING CYCLE</i> — 183
	15. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN MEMBANGUN KARAKTER KERJA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS <i>LESSON STUDY</i> — 197
	16. PERAN PENDIDIKAN SAINS DALAM PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK YANG RELIGIUS — 207
	17. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SEKOLAH — 219
	18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MELALUI PROSES PELAJARAN BAHASA INDONESIA — 231
7	
13	19. PERAN PENTING TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH
UL — 2	UNTUK IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER — 241
27	20. UPAYA PENGEMBALIAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HILANG DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH — 253
	21. BAHAN AJAR MEMBACA CERITA FIKSI REALISTIK BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL
33	UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER — 263
	22. PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENYENANGKAN — 273
DALAM SE	23. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH — 285
AM SETTIN	24. SASTRA ANAK SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING SEKOLAH — 297
	25. MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH SIAGA BENCANA — 307
JKU SAMIN	26. WOODBALL SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI — 317
PATI PROVI	27. PEMBELAJARAN PENCAKSIKILAT DI SEKOLAH SEBAGAI SUMBER NILAI DALAM PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA — 327
ERITA	28. KIAMAT SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI — 317
	29. KIAMAT SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI — 317
DIO	30. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DALAM SETING SEKOLAH — 349
	31. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENGEMBANGAN OLAHRAGA REKREASI — 361
39	32. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK KEMANDIRIAN HIDUP — 369
AH DASAR	33. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA (SAINS) — 381
KOLAH	34. MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI — 397

34. PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FILTER PENGARUH BUDAYA ASING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA — 409
35. PENERAPAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN COMPETENCE, CONSCIENCE, DAN COMPASSION (3C) SISWA KELAS X SMA — 417
36. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ILAHIYAH DALAM PERKULIAHAN FISIKA: *SUATU PENGEMBANGAN KARAKTER DI UNIVERSITAS GALUH* — 433
37. IMPLEMENTASI *SPORT EDUCATION* PADA MATA KULIAH DASAR GERAK SEPAKBOLA SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA — 439
38. PENGEMBANGAN "DUSUN SIAGA KESEHATAN" DALAM RANGKA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERMASYARAKAT MENUJU MASYARAKAT MADANI — 449
39. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA (PERSPEKTIF PRAGMATIKO-PSIKOLINGUISTIK) — 461
- KONTRIBUTOR PROSEDING SEMINAR IKA UNY 2012 — 471

PENDIDIKAN KARAKTER DAN  
PENDIDIKAN BAHASA  
(Perspektif Pragmatiko-Psikolinguistik)

---

*Tadkiroatun Musfiroh*

# PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA (Perspektif Pragmatiko-Psikolinguistik)

Oleh Tadkiroatun Musfirah

## Abstrak

Pendidikan karakter terkait dengan sedikitnya 6 sistem otak manusia, yakni korteks prefrontal, sistem limbik, gyrus cingulat, ganglia basal, lobus temporal, dan cerebellum. Otak manusia sangat adaptif sehingga pendidikan menjadi bagian penting untuk membuat 6 sistem otak tersebut berkembang optimal. Pendidikan yang baik akan menghasilkan otak yang sehat. Hal ini berarti pendidikan yang baik menghasilkan karakter yang baik.

Bahasa, menurut psikolinguistik, adalah hasil khas manusia yang terkait juga dengan hampir 6 sistem otak tersebut. Maka tidak berlebihan apabila pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pendidikan bahasa. Kegiatan berbahasa yang baik, seperti jujur (maksim kualitas), efisien (maksim kualitas), jelas dan tidak meragukan (maksim cara), gayut (relevansi), rendah hati, bijaksana, murah hati, empati, simpati, afilatif, dan mampu menyelesaikan konflik merupakan out-put pendidikan bahasa yang optimal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa guru bahasa harus memiliki pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang menunjukkan fungsi amanat ini. Apabila tidak, pembelajaran bahasa akan menghasilkan peserta didik yang tidak jujur, tidak santun, bertele-tele, tinggi hati, tidak bijaksana, berlebihan (lebay), egois, cenderung konflik, antipati, dan pendendam.

Kata kunci: pendidikan karakter, 6 sistem otak manusia, pendidikan bahasa.

## Pendahuluan

Manusia berpikir, merasa, dan bertindak laku lain adalah karena manusia memiliki otak. Otaklah yang mengendalikan segala aktivitas manusia. Otaklah yang memberikan komando. Otak yang sehat melahirkan perilaku yang sehat. Pragmatik maupun psikolinguistik membahas kaitan itu, sehingga labirlah pernyataan bahwa “bahasa yang sehat lahir dari otak yang sehat” (Steinberg, 2003; Cummings, 2010).

Menurut psikolinguistik, berbahasa merupakan rangkaian kerja yang sangat rumit. Berbicara tidak sekedar menata kata-kata dalam fonem bahasa tetapi juga memberikan muatan terhadap kata bahkan bunyi yang diperdengarkan (Fernandez & Cairns, 2011). Pilihan kata, struktur, lafal fonem, intonasi, jeda, dan unsur paralinguistik lain menentukan nilai berbahasa, yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah komunikasi.



Selain berproses rumit, berbahasa juga menghendaki kualitas otak yang baik. Gangguan secara fisik pada otak akan berakibat langsung pada kualitas bahasa seseorang. Kasus-kasus afasia, seperti afasia Broca, afasia Wernicke, afasia anomik dan global, merupakan contoh kaitan langsung antara otak dan bahasa (Dardjiwodjojo, 2003). Selain itu, kerusakan pada salah satu bagian otak yang disebut prefrontal pun sangat berpengaruh terhadap kualitas bahasa seseorang.

Seperti diketahui, bahwa selain kekhususan wilayah hemisfer, Pada manusia, otak depan, yakni daerah prefrontal berkaitan erat dengan fungsi pengambilan keputusan, perencanaan, penyeleksian, dan kesantunan sosial. Daerah ini diyakini sebagai salah satu area otak yang khas manusia, karena terkait dengan kemanusiaan manusia (keunikan manusia sebagai manusia) (Damasio 1994). Daerah ini mengatur afek dan emosi melalui *reward* dan *punishment*, rasa takut yang dikondisikan, ikatan dan penyatuan. Jika daerah prefrontal ini rusak, maka pemiliknya akan kehilangan perilaku sosial seperti empati, menjadi impulsif, disinhibisi seksual dan peningkatan aktivitas motorik (Pasiak, 2010).

Satu hak yang perlu dicatat, aktivitas otak mungkin dapat dikondisikan melalui intervensi tertentu, seperti suntik hormon demi mendapatkan perilaku yang dikehendaki. Meskipun demikian, para neurolog sepakat, bahkan intervensi terbaik dan teraman adalah melalui pendidikan. Otak dididik agar pemiliknya menjadi manusia yang utuh. Dengan demikian, pendidikan otak mencakup seluruh aspek kehidupan yang membuat manusia menjadi manusia. Bahasa adalah salah satunya. Bahasa, menurut Steven Pinker (1995) adalah

benar-benar kodrati manusia sehingga semua manusia pasti dapat memperoleh bahasa, walaupun dalam kondisi tuli sekalipun.

Dengan demikian tidak berlebihan apabila pendidikan bahasa dimuati pendidikan karakter. Artinya, pendidikan bahasa diberi tugas sebagai media pencapaian derajat kemanusiaan tertinggi, yakni sebagai manusia yang tumbuh dengan karakter yang baik. Hal ini dapat dilakukan karena bahasa dan karakter, sama-sama dua hal yang bernilai dan bukan bebas nilai.

### **Pendidikan Bahasa dan Pendidikan Karakter**

Apabila karakter baik dimaksudkan sebagai serangkaian pemikiran, perasaan, dan perilaku yang memiliki nilai baik dalam sebuah budaya atau keyakinan tertentu, maka pendidikan karakter harus memenuhi tiga komponen, yakni pengetahuan (*knowing*), perasaan (*desiring/feeling*), dan tindakan (*acting*). dengan halnya jika pendidikan bahasa dimuati pendidikan karakter, maka di dalamnya juga harus mengandung unsur *knowing*, *feeling*, dan *acting*.

Untuk itu diperlukan serangkaian kegiatan yang kontinu dan integratif. Dari semua mata pelajaran di sekolah, bahasalah yang memenuhi syarat kekontinuan dan keintegrasian. Bahasa dapat dipraktikkan dan diobservasi melalui banyak mata pelajaran lain serta perilaku verbal anak di luar jam pelajaran.

Perilaku linguistik, baik produktif maupun reseptif, menggambarkan karakter dalam banyak sisi. Karakter baik dan karakter buruk tercermin melalui perilaku linguistik, seperti bagaimana se-

No	Prinsip Pendidikan Bahasa	Realisasi Pragmatiko-Psikolinguistik
1	Kelas yang kondusif: aman, percaya, saling menghargai	Perilaku linguistik yang mengikuti prinsip "kesantunan muka" di kelas sehingga seluruh kelas merasa nyaman.
2	Berikan contoh	Guru sebagai model berbahasa yang santun secara linguistik, pragmatik, dan mampu menyentuh perasaan individu anak.
3	Kesempatan anak untuk terlibat aktif dan bermakna dalam kegiatan di sekolah.	Memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk terlihat dalam komunikasi yang berkarakter
4	Mengajarkan keterampilan sosial-emosional yang esensial.	Mengajarkan fungsi-fungsi bahasa untuk menguatkan kemampuan sosio emosional. Melakukan silent pause untuk menata ulang perencanaan, utilisasi, dan eksekusi.
5	Melibatkan anak dalam diskusi moral	Mengajak anak diskusi kelompok model kooperatif learning dan komunikatif, dan model-model lain yang mendukung penguasaan moral melalui interaksi verbal di kelas dan di luar kelas.
6	Memberikan tugas dan PR yang bermakna bagi anak dan relevan dengan kehidupan mereka	Memberikan tugas dan topik pembicaraan yang relevan dengan kehidupan pribadi anak. Anak dihargai karakteristiknya dan diperbolehkan memiliki keunikan yang konstruktif.
7	Tidak membiarkan anak tanpa bimbingan	Tidak meninggalkan anak lepas tanpa bimbingan. Bimbingan bersifat menyeluruh untuk semua anak tanpa terkecuali.

seorang itu berbicara, menanggapi pembicaraan, memilih topik, bagaimana ia menyimak, menulis, dan memilih bacaan. Kasih sayang, tanggung jawab, kegigihan, kesabaran, dapat dicerminkan melalui bahasa seperti halnya kemarahan, kebencian, dendam, fitnah, dan kepura-puraan. Dalam mata pelajaran yang lain, perilaku linguistik tersebut dapat terpantau. Dengan demikian, bahasa dimanfaatkan sebagai alat berkomunikasi dan alat deteksi karakter anak. Anak bukan hanya diajarkan bagaimana berbahasa sesuai tujuan (dengan hasil satuan-satuan lingual yang gramatik dan berterima untuk tujuan tertentu), tetapi juga dibiasakan bagaimana mengekspresikan ide dan perasaan dengan baik, mengendalikan perasaan negatif, serta mendapatkan pikiran positif. Secara pragmatik, peserta didik akan menghasilkan tuturan yang santun, bermuatan positif, tidak berdaya luka, tidak mengancam muka, tidak menyakiti, tidak mengundang reaksi negatif pihak lain. Secara psikolin-

guistik, peserta didik akan menguasai hentian atau pause dengan jeda kosong dan mempertimbangkan kembali pilihan kata dan utilisasi tindak tuturnya. Hal inilah yang dimaksud sebagai pendidikan bahasa.<sup>1</sup>

Pendidikan bahasa harus memenuhi prinsip tertentu sehingga tercipta suasana yang kondusif. Setidaknya terdapat tujuh prinsip yang harus muncul, baik dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Berikut ini adalah kegiatan atau program pendidikan bahasa yang diadaptasikan dari Prinsip CEP's (Berkowitz & Bier, 2005; Weisberg et al. 2003).

Berdasarkan prinsip pada matriks di atas jelas, bahkan pendidikan bahasa

1 Pendidikan bahasa mensyaratkan guru yang memahami pragmatik, psikolinguistik (bahkan sosiolinguistik) serta sedikit prinsip konseling. Semua guru bahasa mendapatkan bekal pengetahuan tersebut pada saat studi di LPTK. Apabila diperlukan, dapat dilakukan pembekalan ulang pada saat PLPG dengan fokus pendidikan bahasa.

■ Matriks 1. Prinsip Pendidikan Bahasa Bermuatan Karakter

berkarakter mensyaratkan pemodelan, setting psikologis kondusif, kesempatan, keterlibatan, komunikasi variatif untuk sosio-emosional, tugas relevan, dan bimbingan menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut terjawantah dalam program dan kegiatan yang dapat diamati dan diukur.

## **Komunikasi Berkarakter**

Pendidikan bahasa merupakan suatu proses belajar bahasa (baik pembelajaran maupun pemerolehan bahasa) yang ditargetkan ke tingkat kemampuan tertentu, termasuk kemampuan menggunakan bahasa untuk fungsi-fungsi yang luas secara efektif dan berbudaya. Pembelajaran bahasa sendiri diartikan sebagai proses belajar bahasa yang relatif dikendalikan guru dan terjadi dalam ruang kelas, memiliki target kurikulum yang sistematis, dan lebih berorientasi pada kemampuan berbahasa secara benar. Pemerolehan bahasa, di lain pihak, merupakan penguasaan bahasa oleh seorang penutur bahasa secara natural, informal, bawah sadar, dan berorientasi pada kemampuan berkomunikasi dalam konteks nyata sehari-hari dalam berbagai fungsi. Dengan demikian, pendidikan bahasa dapat terjadi di wilayah formal (pembelajaran bahasa) dan ranah informal (pemerolehan bahasa).

Pendidikan bahasa seharusnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan satuan lingual dan kefasihan fonologis, tetapi juga diarahkan pada bagaimana bahasa dapat mempengaruhi cara berpikir peserta didik secara positif. Pendidikan bahasa selanjutnya menelurkan pembahasa yang berpikir positif dan konstruktif. Dengan kata lain, pendidikan bahasa menjadi jalan bagi pendidikan karakter sehingga para siswa

memiliki kesempatan untuk menjadi baik dalam segala tuturan mereka, tulisan, dan cara tanggap linguistiknya.

Adalah hal yang masuk akal dan tidak mengada-ada jika bahasa dipilih sebagai media, stimulasi (bahkan terapi) karakter peserta didik. Komunikasi yang baik ditentukan oleh penggunaan bahasa yang baik: tahu apa yang hendak dikatakan, cara mengatakannya, dengan nada apa, kepada siapa, dan pada saat apa. Gangguan komunikasi dengan ketiadaan ciri berbahasa yang baik mengindikasikan ada disfungsi hemisfer kanan. Orang dengan gangguan hemisfer kanan kemungkinan besar lemah dalam prosodi (Dharmaperwira-Prins, 2004).

Pendidikan bahasa berupaya mendidik anak didik agar mampu berbahasa dengan kosa kata yang baik (proses memilih dan memilah), menangkap kebutuhan lawan bicara dan memberikan rasa hormat, berbicara dengan cara yang tepat: prosodi linguistik dan afeksi yang baik, dan mematuhi konteks.

Karakter yang terkait dengan bahasa banyak dikelola oleh sistem limbik. Sistem limbik inilah yang mengatur segala emosi manusia. Sistem ini terdiri dari beberapa nukleus subcortical (di thalamus, hypothalamus, septum, dan amygdala), bagian depan dari insula, beberapa struktur medial di lobus (girus singularis, hipokampus,) dan daerah-daerah kortikal yang ada di sampingnya (Dharmaperwira-Prins, 2004). Ini berarti, pendidikan bahasa menjadi jalan bagi pendidikan karakter melalui pengaturan emosi manusia.

Emosi manusia dibagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Emosi primer adalah emosi sejak lahir. Emosi sekunder

adalah emosi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman pribadi terhadap segala hal di sekeliling individu. Emosi-emosi inilah yang memanggil respon-respon kimia dan intern, yang pada gilirannya sampai di otak dan mempengaruhi proses-proses kognitif (Damasio, 1994). Emosi sekunder sendiri dipengaruhi oleh norma-norma kebudayaan. Suatu bentuk, kata, kalimat, frase, prosodi, gerakan berbedabeda artinya di berbagai kebudayaan. Kata kamu (you) untuk orang dewasa diartikan netral di Amerika dan Eropa, tetapi bernilai kurang sopan di Indonesia, terutama di Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan bahasa akan membawa konsekuensi bentuk linguistik dan nonlinguistik yang pada akhirnya membawa dampak bagi komunikasi. Kecakapan berbahasa dalam wujud komunikasi bermuatan karakter yang dimaksud, antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan informasi yang jelas-jelas benar dan menghindari pemberitahuan informasi yang tidak benar atau melalui sumber yang tidak jelas pula (dalam kaitan ini berarti juga tidak memunculkan gosip, menyebar fitnah, membuat kebohongan publik, dan meneruskan informasi hoaks);
2. Mengomunikasikan informasi yang benar tersebut dengan cara-cara yang santun: menggunakan kata sapaan, diksi netral atau standar, pelafalan yang standar (tidak manja dan tidak keras), tidak menyakiti;
3. Menjaga muka lawan bicara saat berkomunikasi dan sedapat mungkin menghindari konflik verbal (sarkastik, mengejek, ironi, menyindir, menjilat), menghindari bentuk slank & sedapat

mungkin menggunakan sapaan yang tepat.

4. Berkomunikasi dengan tetap mengedepankan rasa hormat melalui sikap tubuh yang baik, pola aturan berbicara yang tepat, serta tidak melanggar aturan komunikasi lawan bicara;
5. Melibatkan diri dalam kegiatan berkomunikasi dan menghindarkan diri dari sikap cuek, tidak mau tahu, dan apatis;
6. Mengembangkan curah gagasan, diskusi, dan bahkan debat dengan bahasa yang jelas tetapi tetap menjaga kesantunan bahasa dan rasa hormat;
7. Mengembangkan aktivitas keterampilan berbahasa, meliputi menyimak santun (perhatian, menatap sopan mata orang yang berbicara) dan berbicara yang santun (topik) dan dengan santun pula (cara);
8. Mengekspresikan perasaan negatif secara baik dan tetap menjaga fokus pada masalah yang dihadapi.

Kedelapan kecakapan komunikasi dalam pendidikan bahasa tersebut dilaksanakan dengan memenuhi tujuh prinsip. Pemenuhan prinsip untuk tujuan kecakapan komunikasi memungkinkan keterlibatan seluruh komponen sekolah dan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

### **Program Gangguan Karakter melalui Pendidikan Bahasa**

Pendidikan bahasa, menurut psikolinguistik berarti mendidik peserta didik berbahasa dengan melihat ciri dan kekhasan individu. Setiap individu harus diperlakukan secara baik sesuai dengan kapasitas dan kecenderungannya. Anak-anak dengan kendala berbicara, malu berbicara, tentu diperlakukan berbeda

dengan anak-anak dengan kasus “bicara jorok”. Demikian halnya dengan anak-anak yang berkecenderungan mengumpat, diperlakukan berbeda dengan anak-anak dengan kecenderungan menghasut, berbohong, atau tidak beretika bahasa.

Sementara itu, para ahli menandakan bahwa terdapat enam sistem syaraf otak manusia yang apabila mengalami kerusakan akan menyebabkan gangguan tertentu dalam perilaku dan cara berpikir manusia, termasuk dalam berbahasa. Enam

sistem syaraf tersebut adalah korteks prefrontal, sistem limbik, ganglia basal, gyrus singular, lobus temporal, dan serebelum. Susunan limbik yang merupakan substrat anatomik dari emosi misalnya, mempunyai hubungan neuronal secara erat dengan hipotalamus. Hal ini berarti gangguan kesadaran emosional mencirikan perilaku yang terganggu (Harsono, 2005).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa gangguan karakter terkait dengan sistem otak. Karakter tersebut

■ Matriks 2. Kegiatan Pendidikan Bahasa untuk Terapi Gangguan Karakter

Sistem otak	Gangguan Karakter	Kegiatan Pendidikan Bahasa
Korteks Prefrontal	Tidak beratensi Tidak mampu berpikir jernih Prokastinasi Impulsive Gagal (kehilangan) empati Kehilangan etika	Menulis buku harian Jurnal refleksi diri Belajar afiliasi dengan surat, sms, bertemu orang baru. Apresiasi kisah nyata Membuat analisis peristiwa atau kisah kemanusiaan .
Sistem limbik	Tidak mampu mengontrol mood Miskin motivasi Sikap yang tidak baik Mengisolasi diri Kehilangan harapan, putus asa	Berdiskusi dengan cara yang santun & rasa hormat Hubungan interpersonal dengan anak: bahasa santun, rasa hormat
Ganglia basal	Mudah tegang, mudah terpicu Cemas, panik Berpikir buruk Kehilangan motivasi	Pembelajaran bahasa dengan musik instrumental Bahasa yang musikal (puisi lembut, pembacaan cerpen)
Gyrus Singular	Kuatir berlebihan, Kaku, anti kompromi kompulsif, Obsesif, Mendendam, Tidak bisa mendeteksi kesalahan	Berdiskusi santun Bercakap-cakap Menyimak keluhan kesah Belajar memberi saran Hubungan interpersonal dengan bahasa yang santun
Lobus Temporal	Reaksi emosional, Mood mudah berubah-ubah, Mudah terpicu marah, Mudah panik, takut, fobia, Berpikiran negatif, Mudah lupa, Kehilangan kecakapan sosial	Berdiskusi santun Bercakap-cakap Menyimak keluhan kesah Belajar memberi saran Hubungan interpersonal dengan bahasa yang santun
Serebelum	Bicara melambat, Impulsif, sulit belajar, disorganisasi	Bermain drama atau bermain peran dengan bahasa yang tepat dan gerakan yang mantab.

(Dilah dari sumber Pasiak, 2011.)

dapat diamati, baik melalui perilaku verbal maupun nonverbal. Tidak beratensi misalnya, muncul dalam perilaku cuek, tidak perhatian, menolak berkomunikasi, dan mengabaikan proses interaksi. Anak menolak menyimak, tidak memperhatikan pola pergiliran bicara, atau melakukan dominasi egois dalam berbicara. Berikut contoh kegiatan pendidikan bahasa yang dimanfaatkan sebagai terapi gangguan karakter.

Garis besar kegiatan yang bersumber pada rangsang enam sistem otak tersebut dapat dikembangkan sendiri oleh pembaca, khususnya guru di kelas. Kegiatan dapat (a) disatupadukan dengan SK-KD (standar kompetensi – kompetensi dasar), seperti membaca puisi, pembacaan cerpen, apresiasi sastra, berdiskusi dengan tipe komunikatif atau kooperatif, menyimak, bermain drama satu babak, (2) dilakukan dalam kegiatan rutin khusus sekolah seperti “jurnal harian”, “Mari Berubah”, (3) dilaksanakan secara face-to-face dalam pelayanan individu anak.

Kegiatan pendidikan bahasa pada matriks 2, perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip pragmatik. Sebagaimana diketahui, pragmatik sebagai cabang linguistik bertanggung jawab terhadap bahasan penggunaan bahasa yang “sehat”. Berbahasa, menurut pragmatik, mensyaratkan antara lain kerjasama, kesantunan, dan rasa hormat. Grice (1975) misalnya membuat aturan “cooperative principle” yang mengharuskan setiap peserta komunikasi mematuhi. Demikian halnya dengan strategi kesantunan dari Brown & Levinson (1987) yang melihat kesantunan dari kacamata langsung (positif) atau tidak memaksa (negatif).

Kegiatan pada matriks 2 di atas juga perlu memperhatikan prinsip psikolinguistik yakni natural (karakter dikonstruksi sendiri oleh anak melalui pengalaman langsung, termasuk mengamati, memakna, dan libatan komunikasi). Lebih lanjut apabila memungkinkan, dapat dilakukan serangkaian tes psikolinguistik dan pragmatik agar dideteksi kemungkinan gangguan pada sistem otak. Menurut Cummings (2010), aspek-aspek pragmatik bahasa seringkali terganggu oleh karena terdapat gangguan hemisfer kanan. beberapa fungsi bahasa yang memanfaatkan keterampilan bahasa pragmatik. Tes yang dimaksud meliputi: apresiasi metafora lisan, metafora tulis, apresiasi humor verbal, pemahaman inferensi, produksi tekanan empatik (interjeksi?), pemahaman semantik leksikal,

## Daftar Pustaka

- Brown, P & S.C. Levinson. 1978. *Universals in language usage: politeness phenomena*. In E.N. Goody (ed). *Questions and politeness: strategies in social interaction*, 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership. Available on the World Wide Web: [http://www.character.org/files/practitioners\\_518.pdf](http://www.character.org/files/practitioners_518.pdf); Greenberg, M. T.,
- Cummings, Louis. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damasio, Antonio. 1994. *Descartes Error*

Emotion, Reason and the Human Brain. NY: Avon Books.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Dharmaperwira, Prins-Reni II. 2004. Gangguan-gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK). Jakarta: Djambatan.

Fernandez, Eva M. & Cairns, Helen Smith. 2011. *Fundamentals of Psycholinguistics*. West Sussex: Wiley-Blackwell.

Grice, H.P. 1975. Logic and conversation. In P. Cole & J.L. Morgan (eds). *Syntax and Semantics 3: speech acts*. NY: Academic Press.

Harsono. 2005. Buku Ajar: Neurologi Klinis. Yogyakarta : Himpunan Dokter Saraf Indonesia berkerja sama dengan Gadjah Mada University Press.

Pasiak, Taufiq. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Otak" dalam Jurnal AKRAB Volume I Edisi 3 September 2010.

Pinker, Steven. 1995. *The Language Instinct*. New York: Harper Collins Publisher. (hal.16-24; 293-295).

Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D.P. 2001. *Psycholinguistics : Language, Mind, and World*. London : Longman.

Weisberg, R. P., O'Brien, M. U., Zins, J. E., Fredericks, L., Resnick, H., & Elias, M. (2003). Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning. *American Psychologist*, 58, 466-474